

Survey Dampak Perilaku Bullying Terhadap Perkembangan Psikologi Sosial Anak di SMA Negeri 2 Kabupaten Bireuen

Survey of the Impact of Bullying Behavior on Children's Social Psychological Development at SMA Negeri 2 Bireuen Regency

Agustina¹, Irma Fitria²

^{1,2} Program Studi Diploma III Kebidanan Universitas Fakultas Kesehatan Universitas Al-Muslim, Bireuen, Aceh

*Corresponding Author: ¹agustina050891@gmail.com, ²irmafitria87@gmail.com

Abstrak

Salah satu fenomena yang menjadi perhatian di dunia pendidikan sekarang ini adalah kasus kekerasan dan bullying di sekolah. Perilaku bullying mungkin terjadi pada setiap sekolah. Perilaku Bullying adalah sebuah harsat untuk menyakiti, hal ini diperlihatkan ke dalam aksi yang menyebabkan seseorang menderita aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang dan dilakukan dengan perasaan senang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran Dampak perilaku bullying terhadap Psikologi Sosial pada siswa-siswi Kelas 3A SMA Negeri 2 Kabupaten Bireuen. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif fenomenologis dengan mendapatkan lima partisipan. populasi dari penelitian ini ialah siswa kelas 3A SMA Negeri 2 Kabupaten Bireuen yang pernah menjadi korban bullying disekolahnya. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti mendapatkan tema yang dialami partisipan berdasarkan hasil wawancara yaitu Intimidasi, diskriminasi, sabar, marah, tidak percaya diri, menarik diri, harga diri rendah, merasa diasingkan dan menurut partisipan pelaku harus mengintrofeksi diri. Guru bimbingan konseling (BK), hendaknya memberikan pengawasan kepada para siswanya sehingga tidak terjadi tindakan bullying kepada anak didiknya. Diharapkan kepada orang tua agar lebih memperhatikan anak-anaknya, memantau apa saja kegiatan anaknya disekolah ataupun diluar rumah serta senantiasa mengontrol perilaku siswa dan selalu menanamkan kasih sayang dan rasa empati kepada anak-anaknya.

Kata Kunci : *Bullying, Psikologi Sosial, Anak*

Abstract

One phenomenon that is of concern in the world of education today is cases of violence and bullying in schools. Bullying behavior may occur in every school. Bullying behavior is a desire to hurt, this is shown in actions that cause someone to suffer, this action is carried out directly by a person or group that is stronger, irresponsible, usually repeated and done with pleasure. The purpose of this study was to describe the impact of bullying behavior on social psychology in Class 3A students at SMA Negeri 2 Bireuen Regency. This study uses a type of phenomenological qualitative research by getting five participants. The population of this study were class 3A students of SMA Negeri 2 Bireuen Regency who had been victims of bullying at their school. Based on the results of the study, the researcher obtained the themes experienced by the participants based on the results of the interviews namely intimidation, discrimination, patience, anger, lack of confidence, withdrawal, low self-esteem, feeling alienated and according to the participants the perpetrators had to self-reflect. Counseling guidance (BK) teachers should provide supervision to their students so that bullying does not occur to their students. It is expected that parents will pay more attention to their children,

monitor what their children's activities are at school or outside the home and always control student behavior and always instill love and empathy for their children.

Keywords: *Bullying, Social Psychology, Children*

PENDAHULUAN

Bullying termasuk dalam 3 masalah yang paling memprihatinkan di Amerika Serikat (C.S Mott Children's Hospital: National Poll on Children's Health, 2016). Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada 17 Juli 2016 melaporkan berdasarkan data kasus se-Indonesia dari tahun 2011 hingga 2016, jika pelaku dan korban *bullying* se-Indonesia dijumlahkan maka terdapat 2.652 kasus terkait *bullying*. Fenomena kasus *bullying* juga terjadi di Aceh, hal ini dapat dilihat dari paparan data lembaga Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Provinsi Aceh menyatakan bahwa adanya peningkatan kasus *bullying* di Aceh selama 3 tahun terakhir dari tahun 2013-2015, dimana kasus *bullying* meningkat dua kali lipat dari 6 kasus meningkat menjadi 12 kasus. Dinas Sosial Aceh juga memaparkan data bahwa terdapat 32 kasus penganiayaan pada tahun 2016, mulai dari tingkat SD, SMP dan SMA di Aceh diantaranya 21 kasus penganiayaan di sekolah berasrama kota Banda Aceh. Data tersebut menunjukkan bahwa tingkat SMA berada pada posisi tertinggi kasus penganiayaan yaitu sebesar 84,4%, tingkat SMP sebesar 6,2% dan tingkat SD sebesar 9,4% (Dinas Sosial Aceh, 2017).

Bullying saat ini masih menjadi hal yang menakutkan di dalam dunia pendidikan di Indonesia. *Bullying* merupakan perilaku yang tidak terhindarkan di kehidupan sehari-hari, akan tetapi perilaku *bullying* tidak bisa dibiarkan begitu saja, jika dibiarkan begitu saja maka akan menyebabkan dampak yang serius dalam lingkungan pergaulan terutama pada perkembangan optimal yang berada pada tahap perkembangan peserta didik. Salah satunya adalah peserta didik menjadi pribadi penakut hingga menarik diri. Perlu adanya pencegahan terhadap perilaku *bullying* terutama pada lingkungan sekolah. *Bullying* di sekolah kini bukan merupakan suatu hal asing, bahkan banyak ditemukan dalam kehidupan sehari-hari.

Dampak perilaku *bullying* adalah suatu bentuk perilaku yang timbul sebagai hasil dari adanya stimulus dan respon yang bekerja pada diri seseorang yang membentuk perilaku dipengaruhi faktor eksternal maupun faktor internal. Seseorang dapat dikatakan sebagai korban *bullying* apabila korban merasa di bully dan tidak dapat menerima perlakuan dari pelaku. Namun apabila seseorang dapat menerima perlakuan dari pelaku dan menganggap perlakuan yang diterima hanya sebagai bercanda adalah hal yang biasa dalam lingkungan nya. Dampak yang dialami oleh korban *bullying* adalah berbagai macam gangguan yang meliputi kesejahteraan psikologis yang rendah dimana korban akan merasa tidak nyaman, takut, rendah diri, serta tidak berharga. Penyesuaian sosial yang buruk salah satunya adalah korban merasa takut ke sekolah bahkan tidak mau sekolah, menarik diri dari pergaulan, bahkan berkeinginan untuk bunuh diri. Selain itu juga dapat mempengaruhi prestasi belajar korban, perilaku *bullying* yang mengganggu konsentrasi belajar siswa sehingga mempengaruhi prestasi korban di sekolah. Bentuk perilaku *bullying* non-verbal sangat mempengaruhi pertumbuhan fisik pada remaja, pertumbuhan serta mempengaruhi psikologis maupun sosial. Korban perilaku *bullying* yang mengalami bentuk *bullying* verbal akan menjadi pribadi yang kurang percaya diri, minder, serta merasa dirinya rendah di lingkungan belajar maupun sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif. Peneliti menggunakan metode kualitatif karena dengan data verbal yang diperoleh, peneliti dapat mengungkapkan informasi secara lebih

mendalam. Sehingga, peneliti dapat mendeskripsikan dinamika psikologis korban perilaku bullying pada remaja di sekolah, dimana dalam pendekatannya tidak dapat diungkapkan oleh angka numerik atau secara kuantitatif. Penarikan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sample* dengan menentukan kelompok tertentu yang nantinya akan menjadi subjek penelitian. Subjek penelitian dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditentukan dimana kriteria tersebut relevan dengan masalah dalam penelitian (Bungin, 2007). Sampel pada penelitian ini yaitu siswa-siswi yang pernah menerima perlakuan bullying fisik (dipukul, dipalak, ditendang, dicubit), bullying psikis (dikucilkan, dipermalukan di depan umum, dipandang sinis), atau bullying verbal (dimaki, diejek, diberi julukan) di SMA Negeri 2 Kabupaten Bireuen dengan Informan sebanyak 5 orang yang Teknik pengumpulan data menggunakan observasi (pengamatan), wawancara mendalam, dan dokumentasi. Sumber dan jenis data menggunakan kata-kata dan tindakan serta sumber tertulis. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri, dengan menggunakan alat pedoman wawancara.

HASIL

Adapun hasil penelitian tentang Dampak Perilaku Bullying Terhadap Perkembangan Psikologi Sosial Anak di SMA Negeri 2 Kabupaten Bireuen adalah :

a. Pengetahuan Tentang Bullying

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh dari partisipan, masing-masing partisipan memaknainya berbeda-beda, namun secara umum partisipan memahami bullying sebagai suatu tindakan kekerasan yang merugikan orang lain. Dalam penelitian ini, dengan tujuan mengumpulkan data terkait pengetahuan tentang bullying, peneliti menemukan dua tema yaitu bullying dan diskriminasi. Pendapat partisipan mengenai isu bullying dirinci dalam kutipan wawancara berikut ini.:

R1: "bully itu adalah suatu tindakan yang dilakukan untuk menyakiti orang lain, menurut saya gitu bu..."

"R2: "menurut saya bully itu tindakan diskriminasi bu..."

" R3: "kalau menurut saya sih bully itu menyiksa orang lain bu..."

" R4: "kalau menurut saya bu bully itu adalah tindakan yang dilakukan untuk menjatuhkan orang lain..."

" R5: "menurut saya, bully itu sifat yang dilakukan seseorang untuk melecehkan orang lain dalam satu kelas....seperti itu bu kira-kira..."

b. Bagaimana tindakan bullying itu bisa terjadi

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh pada dasarnya partisipan yang menjadi korban bully di anggap memiliki kekurangan dalam hal fisik, memiliki kelebihan dan sehingga peneliti memperoleh dua tema yaitu kekurangan dan iri. Untuk hasil selengkapnya sebagai berikut:

1) Kekurangan

Partisipan yang mendapatkan bully pada umumnya dianggap memiliki kekurangan sehingga menjadi bahan olok-olokan oleh teman-temannya. Hasil wawancara selengkapnya adalah

R1: "saya dibilang gendut sama mereka bu..."

R2: "mungkin karena muka saya kayak gini, jadi mungkin aneh buat mereka...sehingga mereka bilang saya kayak monyet..."

R3: "hidung saya kan pesek bu... jadi saya dipanggil sek, pesek sama teman saya..."

R4: " gara-garanya kan bu... saya baru saja putus sama pacar saya bu , mantan saya itu balikan sama mantannya...eh, malah dikira saya ngejar-ngejar cowoknya itu, padahal gak..."

R5: "ya.. karena dia nya tidak menerima kelebihan saya di kelas itu, saya... jadi dia tidak suka sama saya bu..."

c. Respon Korban Bullying

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh peneliti dari partisipan, respon mereka pada saat mendapatkan bully pada umumnya memilih untuk diam, sabar pada saat mendapatkan bully itu , memperbaiki dirinya sendiri agar lebih baik kedepannya dan ada juga rasa ingin untuk membalas setelah mendapatkan tindakan bully itu. Sehingga peneliti memperoleh tiga tema yaitu sabar, marah dan introfeksi diri.

1) Sabar

Tiga orang partisipan menyikapi dengan hanya diam saja dan tidak melakukan pembelaan diri pada saat mendapatkan bully. Hal ini dikemukakan partisipan sebagai berikut:

R1: "saya malas dan takut urusannya jadi panjang bu...makanya saya diam dan gak mau melapor ke guru ..."

R2: "ya...saya diam gitu aja bu...Cuma sabar aja, soalnya mereka menghina saya ramai-ramai..."

R5: "respon sapa pada saat dibully itu aku hanya diam aja, Cuma disimpan dalam hati aja bu...mungkin sudah keseringan juga, jadi kayak kebal gitu bu...jadi terbiasa..."

2) Marah

Hasil dari penelitian partisipan mengemukakan bahwa ada timbul rasa emosional. Seperti pernyataan dibawah ini:

R1: "ada sih rasa ingin membalas dan membela diri bu, tapi saya pikir dari pada nanti urusannya jadi panjang...jadi saya tidak membalas..."

R2: " mau membalas..tapi saya rasa itu gak mungkin...."

R3: "ya..kesal aja sih sebenarnya...kan saya punya nama bu..tapi mereka manggil seperti itu..."

R4: " ya ... saya samperin lagi, saya sama teman saya nyamperin anak itu..."

3) Introepeksi

Satu partisipan menyikapi tindakan bully dengan respon yang positif, dengan berusaha memperbaiki dirinya, hal ini di kemukakan partisipan sebagai berikut:

R1: " saya diam aja bu, saya lebih introfeksi diri saya supaya untuk memperbaiki kekurangan saya..."

d. Dampak bullying Pada Psikologi Sosial

Berdasarkan hasil wawancara dengan tujuan mengetahui dampak bullying ditemukan tiga tema yaitu tidak percaya diri, menarik diri, harga diri rendah dan merasa diasingkan. Hal ini dikemukakan partisipan sebagai berikut:

1) Tidak percaya diri

Siswa yang menjadi korban bully akan timbul rasa minder terhadap sesama teman-temannya. Hal ini sesuai dengan pernyataan partisipan. Seperti pernyataan dibawah ini:

R1: " ya...kadang saya merasa gak percaya diri sama diri saya sendiri bu..." R3: " minder aja sama teman-teman yang lain bu, kalau dikatain gitu ..."

2) Menarik diri

Pengalaman menjadi korban bully berdampak pada suatu lingkungan social yang menimbulkan ketakutan bagi korban bully. hal ini sesuai dengan pernyataan partisipan sebagai berikut:

R2: "pernah sih gak mau masuk sekolah beberapa kali bu.. gara-gara takut dibully sama mereka itu..."

3) Harga diri rendah

Akibat sering mendapatkan bully dari teman-temannya, partisipan merasa dirinya memiliki kekurangan dibandingkan dengan teman-temanya yang lain. hal ini di kemukakan partisipan sebagai berikut:

R1: " saya merasa paling gak sempurna diantara teman-teman saya yang lain, karena saya terlihat gemuk gini kan bu..."

4) Merasa diasingkan

Partisipan merasa diasing oleh lingkungannya. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara sebagai berikut:

R5: " saya dikucilkan sama teman-teman dikelas saya...tapi saya diam aja.."

R4: "dampaknya itu, kayak orang-orang itu mikir saya aneh-aneh..orang-orang di sekolah itu kayak percaya sama omongan dia gitu loh bu..."

e. Harapan setelah mengalami tindakan bullying

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh bahwa partisipan mengharapkan pelaku bullying harus memperbaiki dirinya, menyadari kekurangannya masing-masing dan pelaku bully harus berubah agar kedepannya tidak melakukan tindakan seperti itu lagi. Dari hasil itu maka peneliti menemukan satu tema yaitu introfeksi diri. Hasil pernyataan selengkapnya adalah sebagai berikut:

Intropeksi Harapan partisipan yang mendapatkan bullying pada umumnya mengharapkan pelaku bully harus lebih menyadari kekurangan dirinya sendiri berubah harus berubah. Hal ini di sampaikan oleh partisipan sebagai berikut:

R1: "Ya...saya harap pelaku lebih mengintrofeksi dirinya sendiri..."

R2: " yang ngebully saya itu biar sadar....semua orang itu sama, gak beda antara satu sama lain..."

R3: "Ooo...menurut saya sih yang melakukan bully itu harus lebih nyadar diri aja bu...jangan asal ngomong atau ngasi gelar ke orang lain, kayak saya kan punya nama..."

R4: "ya itu aja sih bu...kita nilai diri kita masing-masing aja, jangan cari masalah sama orang lain...apa lagi sampai memfitnah kayak gitu, kan jelek nama kita jadinya..."

R5: "saya harapkan pelaku bully harus berubah, hilangkan sifat irinya, dia gak selamanya gitu terus..."

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan 5 Responden. keterlibatan remaja sebagai pelaku bullying berkaitan dengan permasalahan kesehatan mental dan juga Psikologi Sosial seorang anak, apa saja pikiran yang timbul dari siswa yang menjadi korban bullying, apa saja perasaan yang timbul dari siswa yang menjadi korban bullying, bagaimana perilaku korban yang diakibatkan oleh bullying. Bullying yang sering terjadi yaitu bullying secara verbal atau ucapan. Karena diumur mereka yang masih labil lebih sering bertengkar dengan mengejek temannya dengan menyebutkan nama orangtua, mengejek dengan kondisi fisik. Bullying secara fisik juga pernah dialami oleh mereka, namun mereka lebih sering mengalami bullying secara verbal sedangkan bullying fisik tidak terlalu sering terjadi dibandingkan dengan bullying fisik. Bullying fisik berupa menjambak, mencubit dan menempeleng kepala si korban.

Pihak sekolah sering mengabaikan keberadaan bullying ini. Akibatnya, anak-anak sebagai pelaku bullying akan mendapatkan penguatan terhadap perilaku mereka untuk melakukan intimidasi terhadap anak lain. Bullying berkembang dengan pesat dalam lingkungan sekolah sering memberikan masukan negatif pada siswanya, misalnya berupa hukuman yang tidak membangun sehingga tidak mengembangkan rasa menghargai dan menghormati antar sesama anggota sekolah. Perilaku bullying yang terjadi di lingkungan sekolah terkadang lepas dari pandangan dan pantauan para guru di sekolah. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara dengan subjek yang mengatakan bahwa subjek mencoba mencari bantuan dari pihak sekolah melalui Wali Kelas yang dianggap sebagai wakil orangtua di sekolah. dalam mencari bantuan pertama kali ini, subjek tidak mendapatkan hasil sesuai harapannya.

Adanya rasa tidak percaya wali kelas ketika subjek menceritakan pengalaman bullying yang dialaminya dengan jelas memperlihatkan bukti chat dari grup yang sengaja dibuat untuk membully subjek. Wali kelas berpikir bahwa siswa-siswa yang membully itu tidak mungkin melakukan hal seburuk itu. Subjek yang merasa kecewa kemudian tidak memperdulikan ucapan dari wali kelasnya dan berusaha mencari bantuan dari pihak lain. Guru mata pelajaran juga mendengar dan melihat sendiri perilaku para pembully tetapi guru mata pelajaran berasumsi bahwa ejekan yang dilontarkan siswa kepada siswa lain yang mana disini adalah subjek sendiri merupakan candaan belaka yang tidak tergolong kedalam bentuk bullying.

Meskipun menurut informasi dari wawancara dengan subjek bahwa penanganan permasalahannya tergolong cukup lambat sehingga subjek merasa kurang puas. Subjek melakukan konseling dengan guru BK di sela-sela jam istirahat. Subjek merasa terbantu namun tidak merasakan kepuasan karena durasi penanganan masalah yang terpaut cukup lama. Terlihat sangat nyata bahwa kasus bullying dewasa ini menjadi hal yang dianggap sepele bagi sebagian guru. Setelah permasalahan bullying subjek diproses oleh pihak sekolah, ada beberapa kebijakan yang diberikan kepada subjek untuk menghindari terulangnya kejadian bullying yang menimpanya. Pertama, subjek dipisah kelas dengan siswa yang membully, kemudian subjek selalu diberikan kesempatan untuk bertemu guru BK di jam istirahat, subjek juga dilibatkan secara tidak langsung dalam pemanggilan para pembully untuk mengakui perbuatannya dan meminta maaf kepada

subjek. Meskipun demikian, subjek masih merasa perilaku bullying itu akan tetap terjadi dan subjek merasa bahwa para pembully tidak meminta maaf dengan ikhlas. Melalui hasil wawancara dengan subjek terlihat jelas bahwa subjek mengalami peristiwa bullying yang sangat kompleks karena subjek mengalami semua jenis dan bentuk tindakan bullying.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, seringkali partisipan memahami bullying sebagai tindakan yang menyakiti hati, mempermalukan orang lain, dan mendiskriminasi orang lain. Peserta dilecehkan karena mempunyai cacat fisik sehingga yang melecehkan adalah temannya. Serta antipati terhadap peserta karena peserta mempunyai keunggulan dalam perkuliahan di kelas. Reaksi partisipan saat di-bully adalah ada yang menganggap hal tersebut biasa saja sehingga diam saja dan tidak mencari alasan, ada pula yang merasa marah namun kurang mampu membela diri. dan salah satu peserta berperilaku seperti pelaku intimidasi, demi memperbaiki diri dan tidak di-bully lagi. Akibat dari pelecehan adalah peserta mengalami permasalahan terutama dalam lingkungan sosial, merasa minder, kurang percaya diri, menarik diri dan merasa terasing dari lingkungan, namun permasalahan ini perlu dikaji lebih lanjut, untuk diketahui apakah sebaiknya atau tidak. bukan.

Alasan sebenarnya bisa dibenarkan. akibat penindasan, dan peserta sering kali berharap bahwa pelaku intimidasi akan membaik dan menjadi lebih introvert. Keadaan psikologis remaja korban pelecehan akan rusak, dan trauma ini akan membuat anak tidak mau bertemu dengan teman yang melecehkannya. Korban pelecehan juga mengalami trauma psikologis pasca kejadian tersebut. Depresi yang berkepanjangan membuat mental anak tertekan dan kehilangan rasa percaya diri. Melihat dampak sosial yang dialami oleh korban perundungan, jelas terlihat bahwa anak kehilangan rasa aman, menarik diri dari lingkungan sosial, dan menghindari orang agresif yang melakukan perundungan terhadap dirinya.

SARAN

Dari kesimpulan diatas maka peneliti memberikan beberapa saran berikut:

1. Kepala Sekolah
Diharapkan kepada pihak sekolah, terutama kepala sekolah, agar lebih memantau dan membimbing siswa dalam membangun karakter yang baik dan dapat dibanggakan. Serta dapat menyusun program-program yang dapat merubah pola pandang siswa kearah yang positif. Kemudian juga diharapkan agar dibuatkannya spanduk-spanduk yang menyuarakan tindakan anti bullying.
2. Guru
Diharapkan kepada guru sebagai penuntun dan pembimbing bagi siswa disekolah agar dapat lebih memperhatikan setiap tindakan dan perilaku siswa disekolah agar tidak melakukan perilaku yang mengarah kepada sesuatu yang buruk.
3. Orang Tua
Diharapkan kepada orang tua agar lebih memperhatikan anak-anaknya, memantau apa saja kegiatan anaknya disekolah ataupun diluar rumah serta senantiasa mengontrol perilaku siswa dan selalu menanamkan kasih sayang dan rasa empati kepada anak-anaknya
4. Siswa.
Bagi siswa yang diharapkan sebagai anak bagsa dan penerus perjuangan, hendaknya selalu berfikir positif, berkelakuan baik, dan menanamkan rasa kekeluargaan dan menghargai. Juga diharapkan agar menjauhi segala perbuatan yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain.
5. Peneliti Selanjutnya.

Disarankan pada peneliti selanjutnya, agar penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan dapat melakukan penelitian mengenai pergaulan siswa yang terjerat kasus bullying

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan*
- Bogdan dan Taylor, 1975 dalam J. Moleong, Lexy. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Karya
- Coloroso, Barbara. (2007). *Stop Bullying: Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah hingga SMU*. Diterjemahkan oleh: Santi Indra Astuti. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta.
- Dinas Sosial Aceh. (2017). <https://dinsos.acehprov.go.id/>. Diakses pada tanggal 13 September 2022
- Krahe, B. 2005. *Perilaku Agresif*. Yogyakarta; Pustaka Pelajar.
- KPAI. (2016, July 17). Data Kasus Perlindungan Anak berdasarkan Lokasi Pengaduan dan Pemantauan Media Se-Indonesia Tahun 2011- 2016. Retrieved from <http://www.kpai.go.id/>
- Lines & Dennis. (2008). *BULLIES, Understanding Bullies and Bullying*. London: Jessica Kingsley Publisher
- (SEJIWA), Y. S. (2008). *Bullying : Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan*. Grasindo.
- Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A). (2015). Jenis-jenis kekerasan anak di Aceh dari tahun 2013-2015. Laporan data tidak dipublikasi. Aceh: P2TP2A (Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak)
- Trevi, Respati. (2010). Sikap Siswa kelas X SMK Y Tangerang Terhadap Bullying. *Jurnal Psikologi*. Vol. 10, No. 1. Juni 2012. Jakarta. Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul